

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Metode Sorogan

1. Pengertian metode sorogan

Metode berasal dari dua kata yaitu *meta* yang artinya melalui dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Jadi metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹

Sorogan berasal dari kata *sorog* (jawa) yang berarti menyodorkan. Metode sorogan ini merupakan bentuk metode yang dianggap rumit. Hal ini dikarenakan metode tersebut sangat memerlukan kesabaran, kerajinan, kedisiplinan siswa secara pribadi. Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.²

Metode sorogan adalah sebuah sistem belajar di mana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai. Metode sorogan merupakan metode pembelajaran dengan melibatkan santri secara langsung "individual melalui kegiatan membaca kitab di hadapan kyai, kemudian kyai mendengarkan dan menunjukkan kesalahan-kesalahannya. Maksudnya

¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 28

² Depag RI, Pondok Pesantren, 38.

pembelajaran secara individual di mana seorang murid berhadapan dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.³

Menurut Abdullah Aly, dalam bukunya Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren. Metode sorogan adalah pembelajaran kitab secara individual, dimana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada Kyai untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya.⁴

Lebih lanjut dijelaskan bahwa metode sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membaca beberapa baris Al-Qur'an atau kitab- kitab Bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata seperti yang dilakukan gurunya.⁵

Dari definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode sorogan adalah suatu metode pembelajaran di lingkungan pesantren dimana para santri menghadap langsung kepada Kyai atau ustadz untuk membaca, menghafal dan menjelaskan pembelajaran sebelumnya.

³ A Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 245.

⁴ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 165.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: Mizan, 1999), 28.

2. Karakteristik Metode Sorogan Kitab

- a. Lebih mengutamakan proses belajar daripada mengajar.
- b. Merumuskan tujuan yang jelas.
- c. Mengusahakan partisipasi aktif dari pihak murid.
- d. Menggunakan banyak *feedback* atau balikan dan evaluasi.
- e. Memberikan kesempatan kepada murid untuk maju dengan kecepatan masing-masing.⁶

3. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Sorogan

- a. Murid atau santri berkumpul di tempat pengajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan masing-masing membawa kitab kuning.
- b. Seorang murid atau santri yang mendapatkan giliran menghadap langsung tatap muka kepada gurunya atau ustadznya. Dia akan membuka kajian yang akan dikaji dan meletakkannya di atas meja yang tersedia di depan beliau.
- c. Guru atau ustadz membacakan teks dengan baik, baik sambil melihat maupun hafalan dan kemudian memberikan artinya menggunakan bahasa melayu atau bahasa daerahnya yang sesuai dengan santri dan murid
- d. Guru atau ustadz akan mendengarkan apa yang dibaca oleh muridnya sambil mengoreksi mana yang salah.⁷

⁶ Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, 39.

⁷ *Ibid.*, 45.

4. Kelebihan dan Kelemahan Sorogan Kitab

Sebagaimana metode-metode yang lainnya, metode sorogan juga memiliki kelebihan dan memiliki kelemahan. Oleh sebab itu pendidik harus bisa tepat dalam memilih situasi dan kondisi dalam mengaplikasikan pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan ini agar bisa memperoleh hasil sebagaimana yang diinginkan. Adapun kelemahan metode sorogan sebagai berikut:

Kelebihan metode sorogan

- a. Terjadinya hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan santri
- b. Kyai dalam mengawasi, menilai dan membimbing sangat maksimal.
- c. Ustadz dapat mengetahui santri setiap individu
- d. Kemajuan individu lebih terjamin karena setiap santri menyelesaikan program sesuai kemampuan individu masing-masing
- e. Memungkinkan perbedaan kecepatan belajar santri sehingga ada kompetensi sehat antar santri⁸

Kelemahan metode sorogan

- a. Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu cepat.

⁸ Masa Depan, Siradj, 281.

- b. Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.
- c. Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.⁹

B. Tinjauan Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Secara umum kitab kuning di kalangan pesantren ditulis oleh Ulama¹¹ kuno dengan menggunakan bahasa arab dan membahas tentang keilmuan keilmuan tertentu, seperti Kitab Fatkhul Qorib yang di dalamnya membahas tentang fiqih, Kitab Fathul Izar membahas tentang lingkup pernikahan dst.

Di kalangan pesantren sendiri, disamping istilah “kitab gundul” terdapat juga istilah “kitab klasik” (al-Kutub al-Qadimah), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama berbahasa Arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern, karena rentang kemunculannya sangat panjang maka kitab ini juga disebut dengan kitab kuno. Bahkan kitab ini di kalangan pesantren juga kerap disebut dengan Kitab Gundul.¹⁰

Kitab kuning dikenal juga dengan kitab gundul karena memang tidak memiliki harakat (fathah, kasrah, dhammah, sukun) tidak seperti kitab Al Qur'an pada umumnya. Oleh sebab itu, untuk bisa membaca

⁹ Arief Armani, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 151.

¹⁰ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 36.

kitab kuning berikut arti harfiah kalimat per kalimat agar bisa dipahami secara menyeluruh, dibutuhkan waktu belajar yang relatif lama. Istilah kitab kuning sebenarnya diletakkan pada kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga saat ini.¹¹

Pengertian umum di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah kitab selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau huruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau yang ditulis dengan format pra modern, sebelum abad ke-17an M. dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, yang dipedomani oleh para ulama Indonesia sebagai karya tulis yang *independent*, dan ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab-kitab karya ulama asing.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kitab kuning adalah sebuah kitab yang ditulis para Ulama Salaf dengan menggunakan bahasa Arab, yang berisi tentang sebuah ilmu sebagai pengembangan atau penjelasan dari kitab suci Al-Quran dan Hadits agar mudah dipelajari dan pahami oleh generasi sesudahnya.

Ciri-ciri yang melekat pada pondok pesantren adalah isi kurikulum yang terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya tafsir, hadits,

¹¹ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1990), 45.

¹² Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayat, 1999), 222.

nahwu, sharaf, tauhid, tasawuf, dan lain sebagainya. Literatur tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kitab-kitabnya menggunakan bahasa Arab.
- b. Umumnya tidak memakai syakal (tanda baca atau baris), bahkan tanpa memakai titik, koma.
- c. Berisi keilmuan yang cukup berbobot.
- d. Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis.
- e. Lazimnya dikaji dan dipelajari di Pondok Pesantren.
- f. Banyak di antara kertasnya berwarna kuning.¹³

Dari paparan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa kitab ditulis dalam kertas kuning dan tidak diberikan harokat, titik, koma, tanda tanya dst. Dari keseluruhannya, diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu

- a. Kandungan maknanya.
- b. Kadar penyajiannya.
- c. Kreatifitas penulisannya.
- d. Penampilan uraiannya.¹⁴

2. Macam-macam Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Menurut Husein Muhammad dalam buku *Pesantren Masa Depan*, metode sorogan kitab kuning dibagi menjadi 5 metode yaitu:

- a. Metode wetonan atau bandongan

¹³ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 2003), 300.

¹⁴ Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan* (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), 335.

Yaitu cara penyampaian kitab yang dilakukan oleh seorang guru, kyai, atau ustadz dengan cara membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima.

b. Metode Diskusi atau musyawarah

Yaitu sekelompok santri tertentu membahas permasalahan, baik yang diberikan kyai maupun masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat.

c. Metode evaluasi

Yaitu penilaian atas tugas, kewajiban, dan pekerjaan.

d. Metode Hafalan

Yaitu merupakan metode unggulan dan sekaligus menjadi ciri khas yang melekat pada sebuah pesantren sejak dahulu hingga sekarang.

e. Metode Sorogan

Yaitu santri satu persatu secara bergiliran menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu, misal kitab Fathul Qorib.¹⁵

C. Tinjauan Pesantren

1. Pengertian Santri

Santri berasal dari kata "santri" bahasa sansekerta yang artinya melek huruf.¹⁶ Pendapat lain Zamakhsyari Dhofier mengatakan bahwa

¹⁵ *Ibid.*, 281.

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Cet.I: Jakarta: Paramadina, 1997), 19

bahwa, kata "santri" dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.¹⁷ Kedua pendapat yang menyakatan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa, yaitu dari kata "cantik" yang berarti seorang mengikuti guru kemana guru itu pergi menetap.¹⁸

Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama.

2. Pengertian Pesantren

Pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "trs" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.¹⁹

Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren adalah tempat dimana dimensi *ekstoriik* (penghayatan secara lahir) Islam diajarkan.²⁰

¹⁷ Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Cet. II: Jakarta Mizan), 18.

¹⁸ Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, 20.

¹⁹ Imam Zakarsyi, *Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1998), 106.

²⁰ Said Agil Siraj dkk, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)

Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab "*Funduq*" yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu.²¹

Dapat disimpulkan bahwa pengertian pesantren yaitu suatu tempat di mana terjadinya kegiatan dalam menuntut ilmu agama yang dilakukan oleh santri.

3. Unsur-unsur pesantren

a. Pondok

Yaitu tempat atau asrama pendidikan Islam tradisional yang para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih yang dikenal dengan sebutan Kyai.

b. Kyai

Yaitu seorang pahlawan yang merintis untuk tegaknya kehidupan yang lebih baik berdasarkan pandangan hidup yang benar dan jernih.

²¹ Ibid., 108.

c. Masjid

Yaitu sebuah tempat yang digunakan untuk beribadah santri. Namun adakalanya tempat tersebut digunakan sebagai pusat pendidikan, mulai dari mengaji sampai tempat berdiskusi.

d. Santri

Yaitu murid dalam pesantren yang biasanya tinggal di pondok, meskipun ada kalanya tinggal di rumah sendiri yang berada di sekitar pondok.

e. Pengajaran kitab-kitab klasik

Kitab-kitab klasik yaitu kitab-kitab kuning yang berbahasa Arab dan tanpa harakat.²²

4. Macam-macam Pesantren

a. Pesantren salaf

Pesantren salaf adalah lembaga yang mempertahankan ajaran kitab-kitab klasik. Sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenakan pengajaran pengetahuan umum. Salaf atau tradisionalisme dalam konteks pesantren harus dipahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama salaf yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islam.

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: Mizan, 1999), 18.

Adapun tujuan pendidikan pesantren salaf lebih diarahkan untuk membantu sosok pribadi yang tahu aturan dan hukum (alim) dan mampu mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan kesehariannya (amil), serta menjadi manusia yang shaleh, berakhakul karimah.²³

b. Pesantren Khalaf

Pesantren khalaf adalah pesantren yang memberikan ajaran kitab juga membuka sekolah-sekolah umum, keberadaan sekolah tersebut dimaksudkan untuk membantu mengembangkan pendidikan pesantren. Didalamnya terdapat perpaduan ilmu agama dan ilmu umum, pengelolaanya tersistem dan terstruktur sehingga pendidikan di pesantren menjadi seimbang.²⁴

²³ Ayung Darun Setiadi, *Pendidikan Pesantren dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009), 439.

²⁴ Wardi Bakhtiar, *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat* (Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati, 1990), 22.